

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Di Indonesia, perkembangan kegiatan jurnalistik dimulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Sejarah jurnalistik di Indonesia dimulai abad ke-18, tepatnya pada 1744 ketika *Bataviase Nouvelles* diterbitkan oleh penjajah Belanda (Hikmat, 2018, p. 92). Kemudian disusul dengan *Bataviasche Advertentieblad* (1827) serta surat kabar pertama dalam bahasa Jawa, bernama *Bromortani* (1855). Surat-surat kabar tersebut bertujuan untuk membela kepentingan kaum kolonial Belanda, sehingga apabila ada surat kabar atau majalah yang bersifat mengkritik pemerintahan akan ditindak tegas oleh pemerintah kolonial Belanda.

Berbicara mengenai jurnalistik maka kita tidak dapat melepaskan diri dari jurnalis atau wartawan. Jurnalistik merupakan suatu rangkaian yang berkaitan dengan profesi kewartawanan. Jurnalistik lebih mengarah pada “aktivitas” atau proses kerja kewartawanan atau kepenulisan. Sedangkan, wartawan menunjuk kepada orang yang menjalankan tugas atau yang tugasnya mencari berita. Seorang wartawan akan memulai sejarah pekerjaannya, oleh karena ia merasa bahwa dharmanya melakukan tugas sebagai seorang wartawan akan mengikat kehidupannya yang penuh pengabdian dan kesetiaan kepada “pekerjaannya” itu (Wibisono, 1991, p. 3).

Perkembangan jurnalistik di masa kolonial ternyata menarik banyak perhatian dari kalangan cendekiawan Indonesia. Cukup banyak tokoh wartawan yang sangat setia dengan pekerjaannya sebagai seorang wartawan. Banyak juga tokoh pers nasional yang memelopori perkembangan pers di Indonesia seperti Tirta Adhi Soerjo, K.H Agus Salim, Dr. Abdul Rivai, Tjokroaminoto, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, Parada Harahap, Landjumin Dt. Temanggung, Adinegoro, dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangan jurnalistik di Indonesia, kita dapat menjumpai sosok bernama Adinegoro. Sejak tahun 1974, penghargaan yang menggunakan namanya ini selalu menjadi impian dikalangan wartawan Indonesia. Anugerah Adinegoro, penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Penghargaan ini berdasarkan karya jurnalistik yang dipilih dari tulisan-tulisan bertema “Pembangunan Nasional” yang dimuat di media cetak. Pada tahun tersebut juga, Pemerintah Indonesia menganugerahkan Adinegoro sebagai Perintis Pers Nasional.

Adinegoro bukanlah nama asli dari tokoh ini. Adinegoro merupakan nama samaran yang dimiliki oleh Djamaluddin saat ia mulai aktif menulis di majalah *Tjaja Hindia*. Djamaluddin merupakan putra Minangkabau kelahiran 14 Agustus 1904 di Talawi, Sumatera Barat. Djamaluddin merupakan anak dari Tuanku Laras bernama Usman Bagindo Chatib dan Sadariah. Dari kampung kelahirannya, Djamaluddin mendapatkan gelar Datuk Maradjo Sutan.

Keterlibatan Djamaluddin dalam jurnalistik Indonesia dimulai sejak ia bersekolah di STOVIA (*School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) atau sekolah

dokter Batavia. Djamaluddin mulai menulis karena memang suka membaca buku, surat kabar atau majalah dan semua itu tersedia di ruang perpustakaan STOVIA. Hasil bacaan ini kemudian di analisa kembali dengan pemikirannya dan dikirim ke majalah *Tjaja Hindia* pimpinan Landjumin Datuk Temanggung.

Tulisan Djamaluddin awalnya menggunakan inisial *Dj*, namun Landjumin memintanya untuk memiliki nama samaran yang lebih mengarah ke nama Jawa. Pemilihan nama Jawa disini dipilih untuk menutupi identitas aslinya yang berasal dari Minangkabau dan juga sebagai bentuk strategi pemasaran guna menarik minat pembaca dari masyarakat yang umumnya berasal dari Jawa. Kemudian dipilihlah nama Adi Negro yang lama-kelamaan menyatu menjadi Adinegoro (Notodidjojo, 1987, p. 8).

Ketertarikan Djamaluddin dengan dunia jurnalistik ini membuat ia memutuskan untuk berhenti dari STOVIA dan melanjutkan sekolah Jurnalistik di Jerman pada tahun 1926. Djamaluddin tidak hanya belajar ilmu jurnalistik, ia juga mempelajari geografi, kartografi, dan geopolitik. Pada masa ini belum banyak tokoh Indonesia yang mempelajari ilmu jurnalistik di Eropa, mereka rata-rata ke Eropa untuk belajar kedokteran atau hukum. Sedangkan wartawan di Indonesia sebagian besar hanya berpendidikan rendah, asalkan ia berani hidup melarat dan mampu menghadapi polisi Belanda siapa pun bisa menjadi wartawan.

Djamaluddin menjadi penulis buku perjalanan wartawan pertama di Indonesia atau jurnalistik traveler (Haryanto, 2017). Selama perjalanan menuju Eropa, Djamaluddin secara teratur mengirim tulisan tentang kisah perjalanannya ke surat kabar *Pandji Poestaka*, *Bintang Timoer* (Jakarta), dan *Pewartas Deli* (Medan).

Artikel perjalanan ini kemudian dibukukan dengan judul *Melawat ke Barat* oleh Penerbit Balai Pustaka. Selama di Eropa, Djamaluddin juga mengunjungi negara-negara Balkan, Eropa Tenggara, Turki, Yunani, Italia, Mesir, Abyssinia, dan India. Tulisan Djamaluddin mampu memikat dan enak dibaca, sebab ia memiliki pengetahuan tentang negeri yang akan dikunjungi.

Pada tahun 1931, Djamaluddin memutuskan kembali ke Indonesia dan memimpin redaksi *Pandji Poestaka* milik Balai Poestaka. Setelah enam bulan ia memutuskan untuk pindah menjadi pemimpin surat kabar *Pewartu Deli*, Medan. Dalam kepemimpinannya, *Pewartu Deli* mengalami perubahan secara pesat. Sebab Djamaluddin mulai menerapkan ilmu yang telah ia pelajari di Eropa sana, seperti ketika pertempuran Suriah dan Turki ia menggambar peta perang tersebut (Adinegoro, 1937).

Hal tersebut merupakan hal baru dalam surat-surat kabar di Indonesia dan ternyata sangat disukai oleh para pembaca karena mempermudah mereka dalam memahami laporan tersebut. Namun, ketika Jepang menduduki Indonesia, surat kabar harian *Pewartu Deli* dipaksa tutup dan Djamaluddin pulang ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Pada saat di Padang, Djamaluddin memimpin surat kabar *Sumatera Shimbun*.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, Djamaluddin diangkat menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Sumatera. Djamaluddin juga aktif mensosialisasikan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 di Sumatera. Pada tahun 1948, Djamaluddin pindah ke Jakarta dan ikut mendirikan majalah *Mimbar Indonesia* bersama rekan pers lainnya. Di akhir perang

kemerdekaan, Djamaluddin bersama beberapa wartawan lainnya melakukan perjalanan ke Belanda untuk meliput Konferensi Meja Bundar (KMB).

Pada Agustus 1951, Djamaluddin memimpin kantor berita Yayasan Persbiro Indonesia-Aneta (PIA) yang semula milik N.V Aneta. Djamaluddin menasionalisasi kantor berita tersebut dengan menghapuskan pengaruh Belanda dan mencita-citakan adanya penyatuan kantor berita antara *Aneta* dengan *Antara*. Kemudian pada 13 Desember 1962, PIA digabung dengan kantor berita ANTARA. Hingga akhir hayatnya 8 Januari 1967, Djamaluddin “Adinegoro” Gelar Datuk Maradjo Sutan masih bekerja di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA.

Djamaluddin dikenal dengan pandangan luar negerinya yang dinilai tepat dan disukai para pembaca. Tulisan Djamaluddin juga sangat tajam dan elegan, sehingga jejak langkahnya selalu diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun karena kepiawaiannya dalam menulis dan pemilihan kata yang pas, ia selalu lolos. Tulisan Djamaluddin memang luar biasa, cerdas, dan informatif, seperti ketika ia menulis laporannya tentang KMB, Djamaluddin bisa melihat masalah dengan jelas dan memberikan argumen dengan sangat halus.

Selain menjadi wartawan, Djamaluddin juga dikenal sebagai guru yang sangat peduli pada kaum muda. Ia turut aktif dalam mendirikan Perguruan Tinggi Djurnalistik di Jakarta yang berkembang menjadi IISIP (Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Publisistik). Djamaluddin juga ikut mendirikan Fakultas Publisistik dan Jurnalistik Universitas Padjadjaran Bandung dengan PWI cabang Bandung. Selain

itu, ia juga menuliskan buku Falsafah Ratu Dunia yang merupakan referensi utama ilmu jurnalistik di Indonesia.

Tak hanya menerapkan ilmu jurnalistiknya saja, Djamaluddin juga turut aktif menggunakan ilmu-ilmu lainnya yang ia pelajari di Eropa dulu. Selesai meliput KMB di Belanda Djamaluddin tidak langsung kembali ke Indonesia melainkan menetap dahulu di Belanda. Hal ini ia lakukan demi dua karyanya yang bisa disebut “pertama” dalam bahasa Indonesia. Kedua karya tersebut ialah Atlas Semesta Dunia (1952) dan Ensiklopedi Umum dalam Bahasa Indonesia (1954) (Salim H.S., 2013).

Dalam hal ini, saya sebagai penulis yang notabene adalah salah satu mahasiswa jurusan Pendidikan sejarah merasa tertarik untuk menulis tentang Djamaluddin “Adinegoro”. Adapun judul yang diangkat adalah **“Djamaluddin “Adinegoro” (1904-1967): Tokoh Di Balik Penghargaan Tertinggi Jurnalistik Di Indonesia”**. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui lebih mendalam tentang sosok Djamaluddin dan juga lebih dikenal banyak orang lagi khususnya dalam lingkup mahasiswa sejarah dan jurnalistik.

Sebagai bahan pembandingan penelitian yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian ini, peneliti membandingkan dengan skripsi berjudul Peranan Adi Negoro Dalam Perkembangan Pers Di Kota Medan (1932-1949) karya Kartika Sari Dewi Sinaga dari Universitas Negeri Medan (Sinaga, 2014). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada periode. Fokus penelitian ini adalah peranan Adi Negoro dalam perkembangan pers di Kota Medan tahun 1932 sampai 1949. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada Peran jurnalistik Djamaluddin di

Indonesia dari awal menulis di Majalah Tjaja Hindia hingga bekerja di LKBN Antara.

Peneliti juga membandingkan dengan skripsi berjudul Tirto Adhi Soerjo Dalam Pergerakan Pers Nasional 1902-1918: Penggoncang Bumi Putera Bangun Dari Tidurnya karya Kristina Setyaningsih dari Universitas Sanata Dharma (Setyaningsih, 2012). Fokus penelitian ini adalah peran Tirto Adhi Soerjo dalam pergerakan pers nasional tahun 1902 sampai 1918.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan secara temporal (waktu). Batas temporal yang ditetapkan adalah dari tahun 1904 dimana pada tahun tersebut Djamaluddin dilahirkan dan ditutup dengan tahun 1967 dimana Djamaluddin atau dikenal dengan Adinegoro meninggal dunia ketika ia sedang menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas LKBN ANTARA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Djamaluddin “Adinegoro” memilih berkarir menjadi Wartawan daripada menjadi seorang dokter lulusan STOVIA?
2. Bagaimana peran Djamaluddin “Adinegoro” dalam dunia jurnalistik di Indonesia sehingga namanya diabadikan oleh PWI sebagai nama penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan sebab Djamaluddin “Adinegoro” memilih berkarir menjadi seorang jurnalis atau wartawan.
2. Untuk menjelaskan peran Djamaluddin “Adinegoro” dalam dunia jurnalistik sehingga namanya diabadikan oleh PWI sebagai nama penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia.

Kegunaan penelitian diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis.:

1. Kegunaan penelitian secara akademis adalah berguna bagi mahasiswa atau peneliti sebagai edukasi tentang perjalanan karir seorang Djamaluddin “Adinegoro” mulai dari masa bersekolah di STOVIA kemudian memutuskan keluar dan memperdalam ilmu jurnalistik di benua Eropa hingga memimpin beberapa surat kabar di Indonesia.
2. Kegunaan non akademis, penelitian ini sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

D. Metode Dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik interen dan eksteren, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo, 2013, p. 64).

1. Langkah pertama, menemukan topik melalui kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional sendiri merupakan kedekatan berdasarkan ketertarikan peneliti secara pribadi atau emosi sehingga menimbulkan rasa senang ketika menelitinya, sementara kedekatan intelektual yaitu adanya ketertarikan peneliti atas topik yang dikuasinya serta menganalisis objek penelitian berdasarkan teori-teori yang dipahami.

Dalam tema penelitian ini, peneliti memiliki kedekatan emosional karena peneliti dan istri dari Djamaluddin berasal dari sebuah kampung halaman yang sama, Sulit Air, Solok, Sumatera Barat. Selain itu, secara kedekatan intelektual peneliti tertarik dengan karir jurnalistik dari Djamaluddin “Adinegoro” yang namanya diangkat menjadi penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia.

2. Langkah kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, sumber menurut bahannya dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak (Kuntowijoyo, 2013, p. 73). Berdasarkan urutan penyampaiannya sumber itu dapat dibagi kedalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer apabila disampaikan oleh saksi mata, adapun dalam ilmu sejarah sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata (Kuntowijoyo, 2013, p. 75).

Pengumpulan sumber primer maupun sekunder didapatkan oleh peneliti melalui catatan berupa arsip yang ditemukan dalam website Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Koran sezaman, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Delpher.nl, dan pusat dokumentasi H.B. Jassin.

Untuk kedepannya peneliti akan mengunjungi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) guna melakukan wawancara terkait Djameluddin “Adinegoro”.

3. Langkah ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber. Dikutip dari buku Kuntowijoyo, verifikasi dibagi menjadi dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik ekstern. Autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern yang harus diteliti adalah kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata, hurufnya dan semua penampilan luarnya guna mengetahui autentisitas dengan buku-buku yang digunakan penulis sebagai sumber. Setelah mengetahui bahwa sumber itu autentik, maka selanjutnya diteliti apakah sumber itu dapat dipercaya.

Sumber terkait Djameluddin antara lain koran-koran dan buku cukup banyak ditemukan dan mudah diakses, maka peneliti melakukan verifikasi terhadap *Nieuwe courant* tanggal 12 Juli 1951 dengan *headline* “Biografie Djameluddin Adinegoro” secara autentisitas, serta buku Adinegoro: Pelopor Jurnalistik Indonesia bertahun cetak 1987. Bila ditilik dari autentisitasnya, kertas pada buku Adinegoro: Pelopor Jurnalistik Indonesia sudah menguning karena usia. Buku ini ditulis oleh Soebagijo I.N. yang mengangkat biografi Djameluddin Adinegoro berdasarkan wawancara dengan keluarga dan rekan kerja Adinegoro tersebut.

4. Langkah keempat yaitu interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai bias subjektivitas. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah

diakui tetapi untuk dihindari. Interpretasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah data penelitian pustaka dikumpulkan maka penulis akan menguraikan berdasarkan analisisnya lalu disatukan (sintesis) untuk menemukan fakta. Setelah menemukan banyak bahan sumber seperti buku, arsip, dan lainnya, peneliti menguraikan masing-masing sumber seperti buku apa saja yang telah dikaji maupun hasil wawancara dengan narasumber, karena setiap sumber memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Setelah cukup diuraikan, maka disatukan agar informasi tidak saling bertabrakan dan saling melengkapi.

5. Langkah terakhir yaitu historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan. Setelah mengumpulkan sumber, melalui kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang penulis peroleh maka Langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis. Dari penyatuan informasi yang memuat fakta, peneliti menuliskan ulang dengan pemahaman serta kata-katanya sendiri menjadi satu bentuk yang lengkap dengan hasil temuan informasi yang sebelumnya telah dirangkai.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, antara satu bab dengan bab berikutnya ada hubungan dan saling berkaitan,

Bab I merupakan bab Pendahuluan, bab ini memberikan informasi secara garis besar penulisan. Pada bab ini penulis mencoba mengajukan masalah yang berkaitan dengan tujuan dan ruang lingkup persoalan yang menjadi sasaran telaah skripsi ini. Didahului dengan alasan pemilihan judul sebagai dasar pemikiran, pembatasan masalah yang akan menjadi telaah dari tujuan dan manfaat penulisan ini. Dalam bab ini juga membahas cara pola berpikir melihat permasalahan yang diangkat serta bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam mencari sumber untuk digunakan dalam rangka menyusun skripsi ini.

Bab II membahas tentang Menjadi Adinegoro. Pada bab ini membahas latar belakang kehidupan Djamaluddin, latar belakang dari nama samarannya Adinegoro, alasan Djamaluddin memilih menjadi seorang wartawan, hingga melakukan perjalanan ke Eropa. Bab ini terbagi menjadi 4 sub-bab yaitu latar belakang kehidupan Djamaluddin, menjadi Adinegoro, meninggalkan STOVIA, dan perjalanan ke Eropa.

Bab III membahas tentang Pewarta Profesional. Pada bab ini membahas tentang peran dari Djamaluddin sebagai seorang wartawan profesional yang membawa perubahan dalam surat kabar yang dipimpin dan aktif mendirikan sekolah jurnalistik di Indonesia. Bab ini terbagi menjadi 4 sub-bab yaitu penerapan ilmu jurnalistik, meliputi Konferensi Meja Bundar, nasionalisasi kantor berita Aneta, pembangunan sekolah jurnalistik.

Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan daftar putaka.